

EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP ISLAM  
MATHOLI'UL FALAH BLORA  
PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2021

Oleh  
Ragowo Sandhi Lelono  
Program Studi S2 Magister Administrasi Publik Universitas Slamet Riyadi  
Surakarta  
Email: [ragowosl@gmail.com](mailto:ragowosl@gmail.com)

**Abstract**

*Evaluation of the program to know the achievement of the program objectives by knowing the implementation of program activities. Context, Input, Process, Product (CIPP) evaluation model is an easier model to understand and assess in terms of character education in schools that will be thorough as a whole. This study uses a qualitative method with data collection techniques through interviews and documentation on school residents. The results showed that the character education program at Matholi'ul Falah Islamic Junior High School was almost entirely well run, the shortcomings occurred in the facilities and infrastructure, few students were not disciplined. The evaluation of the character education program at SMP Islam Matholi'ul Falah Blora, Central Java Province, has got good results in planting character values implemented, and internalization or habituation of character education of each student conducting activities in school. His advice is to improve the understanding and ability of school residents for character education in his school.*

**Keywords:** *Program Evaluation, Character Building, Education.*

---

**Pendahuluan**

Dunia sedang dihadapkan pada permasalahan global yakni Wabah Corona Virus Disease (COVID 19) atau lebih dikenal dengan Virus Corona. Wabah Covid-19 di Indonesia telah meluas ke berbagai wilayah. PSBB adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk suatu wilayah yang diduga terinfeksi Covid-19 untuk mencegah penyebaran yang semakin meluas.

Indonesia membutuhkan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang cukup sebagai pendukung utama dalam

pembangunan dan memenuhi sumber daya manusia, pendidikan tentunya memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang berbunyi bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Melalui pendidikan di SMP diharapkan dapat dihasilkan lulusan yang memiliki kompetensi memadai dan berkarakter mulia. Penelitian di Harvard University Amerika Serikat

(Rao,2010) dalam Supriyadi, (2011) menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh komponen mengelola diri dan orang lain (softskill). Penelitian tersebut mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekita 20% oleh hard skill. Orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung oleh kemampuan softskill daripada hardskill.

Karakter merupakan salah satu aspek penting yang menjadi faktor kesuksesan manusia di masa depan. Keberadaan suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Pendidikan karakter selalu menarik untuk dibahas dalam dunia pendidikan, terlebih di masa pandemi Covid-19. Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ) bukanlah hal yang mudah untuk dipraktekan. Di karenakan penilaian yang biasanya dilakukan secara tatap muka, pemantauan langsung serta penilaian jurnal untuk peserta didik semua berubah.

Tujuan dari pendidikan karakter sendiri adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh,terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Rancangan pembentukan karakter yang dicanangkan pemerintah, sekolah sebagai satuan pendidikan perlu diberdayakan sebagai sebuah strategi. Pendidikan karakter di sekolah termasuk dalam konteks mikro pendidikan karakter, bagian yang termasuk di dalamnya meliputi; (1) pembelajaran di kelas, (2) kegiatan sehari-hari di sekolah (kultur sekolah), (3) kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Menyadari pentingnya karakter, dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Apalagi pada masa pandemi covid-19 ini memerlukan kedisiplinan dan protokol kesehatan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Pendidikan karakter memiliki makna yaitu; suatu proses untuk menilai kepemilikan suatu karakter oleh anak yang dilakukan secara terencana, sistematis, sistemik, dan terarah pada tujuan yang jelas.Tujuan pendidikan karakter menurut Gaffar adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut ( Dharma, Kesuma dll,2011).

Pendidikan di SMP Islam Matholi'ul Falah ( sekolah plus pondok) Pendidikan Karakter tetap terintegrasi pada proses pembelajaran. Karena Pendidikan Karakter itu sendiri sudah menjadi

kesatuan dengan kurikulum yang juga tercantum pada silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pendidikan karakter di SMP Islam Matholiul Falah belum begitu berjalan di karenakan termasuk sekolah yang baru berdiri selain itu sarana prasarannya belum lengkap. Tetapi pengurus yayasan menginginkan pendidikan karakter keagamaan yang menjadi nilai plusnya yaitu sekolah berbasis pondok dalam pembelajarannya. SMP Islam Matholiul Falah mampu menghasilkan peserta didik yang memenangkan beberapa prestasi di bidang akademik dan non akademik seperti mendapat peringkat ke 5 hasil UN tingkat kabupaten Bora, dan kejuaraan MTQ dapat juara 1 tingkat kabupaten Bora. Selain itu sekolah telah menerapkan pendekatan tertentu yang membuat peserta didik membaca huruf Arab dengan lancar.

Evaluasi dalam pendidikan berkarakter bertujuan untuk mengetahui apakah dalam diri siswa sudah ada akhlak mulia dan beberapa sikap budi luhur yang ditetapkan. Implementasi pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam KTSP yang dirumuskan dalam Kemdiknas (2011), meliputi; (1) integrasi dalam mata pelajaran yang ada, yaitu mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang telah ditetapkan, (2) integrasi dalam muatan lokal disesuaikan dengan kompetensi yang dikembangkan daerah/sekolah, (3) kegiatan pengembangan diri, melalui pengkondisian, kegiatan rutin,

kegiatan spontanitas, keteladanan, kegiatan terprogram, ekstra-kurikuler, dan bimbingan konseling.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto dalam Purwanto (2014:25) bahwa "evaluasi program sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan melihat keberhasilan program atau kegiatan yang direncanakan." Berdasarkan sisi ini dapat dipahami bahwa dengan melakukan evaluasi program, dapat diperoleh umpan balik untuk mengetahui apakah program sudah berlangsung dengan baik.

Menurut kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English (AS Hornby, 2011:151) evaluasi adalah to find out, decide the amount or value yang artinya suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah. Sehingga kata evaluasi sangat berkaitan dengan penilaian ataupun pengukuran.

Evaluasi juga di gunakan untuk menilai dan membandingkan sejauh mana kegiatan itu tercapai. Sebagai mana yang di kutip dari kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current yaitu : Evaluation is to find out, decide the amount or value yang di artikan kedalam bahasa Indonesia; evaluasi ada suatu upaya untuk menentukan jumlah atau nilai ( Mulyadi, Suprayekti, Fathia Fairuza, 2015).

Evaluasi program menurut Tyler adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasikan. Selain itu, menurut Cronbach dan Stufflebeam bahwa evaluasi program merupakan upaya menyediakan informasi untuk

disampaikan kepada pengambilan keputusan.

Tujuan evaluasi program selalu dikaitkan dengan upaya pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data yang akan digunakan sebagai masukan bagi pengambilan keputusan mengenai suatu program. Masukan tersebut dapat dikaitkan dengan penghentian program, perluasan program, perbaikan program, atau peningkatan program (Djudju Sudjana, 2006). Evaluasi tingkat sekolah dilakukan oleh tim penilai tingkat sekolah. Evaluasi tingkat sekolah merupakan rangkuman hasil penilaian tingkat kelas. Dengan demikian dapat diketahui (Tim Pembinaan sekolah dasar, 2013)

dalam penulisan tesis ini penulis memilih menggunakan model evaluasi yakni Context, Input, Process, Product (CIPP) sebagai acuan dalam menilai pendidikan karakter di SMP Islam Matholiul Falah, penulis memilih model ini karena lebih mudah untuk dipahami dan dapat menilai dari segi pendidikan karakter di sekolah yang akan diteliti secara keseluruhan.

CIPP Evaluation Model adalah model yang banyak dikenal. Oleh karena itu model ini merupakan model yang paling banyak digunakan karena evaluasi dilakukan secara menyeluruh dari awal sampai akhir. Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam dengan empat tahapan evaluasi yaitu (Context, Input, Process, Product).

Model evaluasi CIPP mulai dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1966. Stufflebeam adalah ahli yang mengusulkan pendekatan yang berorientasi kepada pemegang

keputusan (a decision oriented evaluation approach structured) untuk menolong administrator membuat keputusan.

Evaluasi kebijakan merupakan suatu proses untuk menilai seberapa jauh suatu kebijakan membuahkan hasil, yaitu dengan membandingkan antara hasil yang diperoleh dengan tujuan atau target kebijakan yang ditentukan (Darwin, 1994: 34). Evaluasi merupakan penilaian terhadap suatu persoalan yang umumnya menunjuk baik buruknya persoalan tersebut.

Evaluasi kebijakan merupakan proses untuk menilai seberapa jauh suatu kebijakan membuahkan hasil, yaitu membandingkan antara hasil yang diperoleh dengan tujuan atau target kebijakan yang ditentukan (Sundarso, dkk. 2006: 22). Selanjutnya Ripley (Wibawa, op.cit: 8-9) mengatakan bahwa kegiatan evaluasi kebijakan merupakan langkah awal untuk meningkatkan proses pembuatan kebijakan berikut hasilnya.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Matholi'ul Falah Kecamatan Bogorejo kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP Islam Matholi'ul Falah Blora Provinsi Jawa Tengah yang merupakan informan utama. Sebagai triangulasi, peneliti memanfaatkan

Kepala Sekolah SMP Islam Matholi'ul Falah Blora Provinsi Jawa Tengah, guru Bimbingan Konseling, dan guru Mata Pelajaran. Data yang di peroleh dengan menggunakan purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012: 218). Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik wawancara langsung, *face-to-face interview*. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

#### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pendidikan karakter berkaitan dengan pendidikan moral yang memiliki tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri ke arah hidup yang lebih baik.

Secara umum SMP Islam Matholi'ul Falah yang berbasis pondok di Blora telah menggunakan kurikulum yang terintegrasi pendidikan karakter. Hal tersebut dikonfirmasi dengan hasil observasi kurikulum pada subjek penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah diintegrasikan pada rumusan visi, misi, dan tujuan sekolah hingga perencanaan pembelajaran dalam kelas. Kurikulum yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter telah dipenuhi oleh SMP Islam Matholi'ul Falah Blora Provinsi Jawa Tengah. Hal tersebut tidak lepas dari kontrol yang dilakukan yayasannya.

Kawasan sekolah masih terbuka lebar karena belum ada pagar/gerbang sebagai pembatas

dengan lingkungan luar sekolah sehingga terasa dan terdengar hiruk pikuk dari masyarakat. Tahun terus berjalan usaha sekolah untuk mencerdaskan anak bangsa dari beberapa aspek terus dilakukan peningkatan pelayanannya prestasi bergilir dari beberapa ajang lomba. Prestasi yang menonjol dari sekolah ini dari tahun ke tahun adalah dibidang keagamaan islam. Adapun prestasi ujian tela masuk 5 dan 10 besar 2 tahun berturut turut tingkat kabupaten dan seringkali pada posisi UN no 1 tingkat kecamatan.

Regulasi yang biasa disebut dengan tata tertib atau peraturan, digunakan sebagai landasan untuk menertibkan dan menciptakan rasa aman serta kenyamanan. Tata tertib dijadikan sebagai patokan peserta didik untuk berperilaku sesuai yang diharapkan oleh sekolah, sehingga dapat menciptakan suasana sekolah yang kondusif dan teratur. Alhasil dapat membentuk peserta didik yang berkualitas dan berkarakter sesuai dengan norma dan budaya yang berlaku di sekolah.

Analisis kebutuhan yang dilakukan penulis dari beberapa narasum ber seperti, kepala sekolah, wali kelas/guru, orang tua dan peserta didik, yang telah di wawancarai keseluruhan mengatakan bahwa program pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk perkembangan sikap dan perilaku siswa ke arah yang positif.

Iklm dan budaya sekolah yang kondusif ditandai dengan terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan tertib, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. SMP Islam Matholi'ul

Falah menciptakan suasana lingkungan sekolah yang kondusif dengan membiasakan kehidupan pesantren yang menerapkan nilai-nilai karakter keagamaan disetiap kegiatan, sehingga menjadikan sekolah lebih efektif dalam memberikan proses pembelajaran yang lebih baik serta lebih optimal.

Tugas kepala sekolah sebagai pemimpin untuk mengelola, mengatur dan mengawasi segala kegiatan di sekolah. Selain itu, tugas kepala SMP Islam mathooliul Falah bertanggung jawab mengkoordinir semua guru untuk membentuk tim hasil evaluasi belajar, dan mengarahkan guru untuk memberi contoh teladan bagi peserta didik, dan mengembangkan kegiatan sekolah demi tercapainya tujuan sekolah yang lebih maju.

kepala sekolah mensosialisasikan dan pembuatan komitmen kepada para guru, melalui rapat dewan guru kemudian mensosialisasikannya kepada peserta didik melalui upacara bendera atau jam bimbingan konseling.

Pendidikan karakter dilaksanakan dalam semua aspek kegiatan sekolah. Pada kegiatan kokurikuler (kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada materi suatu materi pembelajaran) atau kegiatan ekstrakurikuler (kegiatan satuan pendidikan formal yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu materi pembelajaran, perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter (Kemendiknas, 2010).

Program pendidikan karakter di SMP Islam Matholiul Falah,

selain dilaksanakan melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), ekstrakurikuler dan penerapan budaya karakter di lingkungan sekolah. Upaya lainnya untuk mendukung program pendidikan karakter di sekolah dengan mengadakan kegiatan - kegiatan , di antaranya sholat berjamaah , jumat sehat bacaan asmaul husna , senam bersama , kerja bakti , infakk jumat , berkebun dan lain lain.

Wali kelas merupakan guru yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, juga sebagai mediator dan konselor serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat nyaman dan kondusif ketika belajar, hal itu pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. wali kelas juga merupakan peran penting dalam mendukung pelaksanaan program pendidikan karakter, yang bertanggung jawab dalam menangani kelas yang akan dikelolanya sesuai tugas pokok sekolah yang telah diamanatkan padanya.

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dengan yang lain.4 Secara terminologis akademis, pengertian mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih.

Tugas guru selain sebagai pendidik, mengajar, melatih, mengarahkan, membimbing, menilai, dan mengevaluasi. Selain

itu, juga sebagai suri tauladan dengan mengamalkan nilai-nilai karakter, sehingga mudah ditiru dan dicontoh oleh peserta didik. Konsep pendidikan karakter yang diterapkan melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas oleh guru, berbeda-beda sesuai mata pelajaran yang akan disampaikan, tetapi tujuannya sama-sama memberikan pemahaman materi kepada siswa dan menerapkan nilai-nilai karakter di sela-sela pembelajaran.

Peserta didik merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam dunia pendidikan dan sebagai penentu berjalannya proses belajar. Disamping itu, bertujuan untuk mempelajari dan memperoleh ilmu pengetahuan, serta menjadi faktor penentu berhasil atau tidaknya sekolah tersebut dalam memberikan kontribusi. Menurut mereka pendidikan karakter dapat membentuk pribadi mereka menjadi lebih baik, melalui pembelajaran yang diberikan oleh masing-masing guru, dalam menanamkan nilai-nilai karakter dengan cara memberikan contoh serta membimbing siswa-siswinya, agar dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk.

Pihak yayasan telah menerapkan pendidikan yang berbasis pondok dengan tambahan ilmu keagamaan yang kuat. Dengan adanya pengecekan dan koreksi dari pihak Dinas Pendidikan, maka setidaknya sekolah memiliki kurikulum yang sesuai dengan standar pendidikan karakter. Kesiapan kurikulum menjadi dasar yang baik bagi implementasi pendidikan karakter di sekolah. Idealnya, sekolah membuat peta nilai

yang telah terpilih dari tahun pertama sampai tahun terakhir kemudian mengintegrasikannya ke dalam silabus dan RPP. Dengan demikian, dalam dokumen silabus dan RPP akan termuat nilai karakter secara spesifik lengkap dengan indikatornya.

Pelaksanaan program pendidikan karakter sudah berjalan sebelumnya yang sesuai dengan muatan yang ada di kurikulum, semua guru saling bekerjasama mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Upaya sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik adalah, melalui gerakan pendidikan karakter yang terprogram agar menambah proses kualitas pendidikan karakter yang lebih baik, sehingga memerlukan keterlibatan kepala sekolah, guru, orang tua dan masyarakat. Sebab hal itu merupakan tanggung jawab bersama.

Intrakurikuler sebagai program utama sekolah yang dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tenaga pendidik di sekolah untuk mendidik dan mengembangkan potensi diri peserta didik yang akan berpengaruh pula pada potensi non akademik. Hal tersebut diselenggarakan melalui kegiatan yang terstruktur dan terjadwal dalam menyiapkan pembelajaran yang diikat oleh kurikulum satuan pendidikan yang berlaku dan terdapat dalam silabus.

Salah satu strategi pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Islam Matholiul Falah ini adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk

memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya, serta hobi yang dapat disalurkan sesuai jenis ekstrakurikuler yang disediakan oleh sekolah. Kegiatan Ekstrakurikuler SMP Islam Matholiul Falah adalah Khadroh, pencak silat, bola volley, bola basket, tartil Qurán, kaligrafi dan atletik.

Program supervisi berisikan kegiatan yang akan dijalankan untuk memperbaiki kinerja guru dalam meningkatkan situasi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Di dalam program supervisi tertuang berbagai usaha dan tindakan yang perlu dijalankan supaya pembelajaran menjadi lebih baik, sehingga akselerasi belajar peserta didik makin cepat dalam mengembangkan potensi dirinya, karena guru lebih mampu mengajar. Beberapa tugas pihak

sekolah dalam melaksanakan pengawasan pendidikan karakter. Biasa yang dilakukan SMP Islam Matholiul Falah adalah rapat koordinasi, rapat kenaikan kelas dan rapat kelulusan.

Kompetensi guru untuk dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran berkaitan erat dengan pemahaman guru tentang pendidikan karakter. Hal ini dapat dipenuhi dengan guru mendapatkan sosialisasi yang cukup. Narasumber dari sekolah di Kecamatan Bogorejo kabupaten Blora menyatakan bahwa guru-guru telah mendapat pemahaman tentang pendidikan karakter melalui sosialisasi dari Dinas Pendidikan.

Sanksi yang diberikan sekolah kepada siswa disesuaikan dengan

jenis pelanggaran yang dilakukan, apabila masih ringan maka akan diberikan teguran/nasihat secara langsung atau kegiatan yang mendidik seperti menyiram tanaman agar lebih peduli terhadap lingkungan atau mengerjakan soal dari guru. Cara yang dilakukan pihak sekolah untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya melaksanakan tata tertib, yaitu dengan mengembangkan pola perilaku pada masing-masing siswa yang memiliki latar belakang berbeda-beda, dengan memberikan pembinaan dan pengarahan melalui interaksi sosial baik ketika di kelas maupun di luar kelas. Hasilnya peserta didik di SMP Islam Matholiul Falah memiliki karakter dan mental yang baik sebagai generasi penerus bangsa.

Nilai-nilai luhur pendidikan karakter dapat ditemukan dalam budaya Indonesia. Hal tersebut dikarenakan bangsa Indonesia masih memegang dan menjunjung tinggi adat dan budayanya. Nilai-nilai luhur yang berasal dari adat dan budaya lokal hendaknya lebih diutamakan untuk diinternalisasikan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter.

Nilai-nilai karakter tersebut dilaksanakan melalui pendidikan karakter yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan. Nilai-nilai pendidikan karakter dilaksanakan melalui pengintegrasian pada Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh guru mata pelajarannya masing-masing. sesuai dengan

pedoman yaitu kurikulum nasional, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang pendidikan karakter dan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter ini. Bahwasannya, guru tidak hanya memberikan pembelajaran tentang materi pengetahuan saja tetapi juga membentuk karakter anak menjadi lebih baik.

Menurut Koesoema (2012), interaksi dinamis di kelas penting bagi pembentukan karakter. Oleh karenanya, metode pembelajaran mestinya memberi ruang bagi dialog, komunikasi, dan diskusi yang terbuka, serta dilandasi oleh ketulusan untuk saling berbagi dan belajar bersama. Bentuk kedisiplinan masih harus diperhatikan utamanya di kelas 7, ketika bel berbunyi tanda waktu istirahat telah usai dan guru belum berada di kelas. Sebagian dari mereka tidak menghiraukan, masih ada yang berlari-larian dan bermain di luar kelas dan beberapa di dalam kelas, bahkan ketika guru sudah datang masuk ke dalam kelas masih ada saja siswa yang bermain. Hal ini tahap peralihan dari SD ke SMP.

Prestasi akademik merupakan kemampuan, kecakapan dan prestasi dalam sebuah lembaga formal yang didapatkan karena adanya proses belajar dari waktu ke waktu. Sedangkan prestasi non-akademik merupakan kemampuan, kecakapan dan prestasi diluar dari lembaga (non-formal). Perjalanan proses pembelajaran berlangsung secara optimal pada setiap rentang tahunnya, namun belum mencapai hasil yang maksimal. Setiap tahun perjalanan hasil ujian nasional mencapai target yaitu mendapat

peringkat 5 besar dan 10 besar tingkat kabupaten. Prestasi non akademik berjalan searah dengan prestasi akademik di SMP Islam Matholi'ul Falah, sudah banyak sekali mendapatkan kejuaraan dari berbagai ajang perlombaan dimulai dari tingkat kecamatan, wilayah, hingga tingkat kabupaten khususnya bidang keagamaan.

Ada banyak hambatan dalam implementasinya pendidikan karakter di SMP Islam Matholi'ul Falah Blora provinsi Jawa Tengah : Pertama, dari pihak keluarga. Ruang lingkup pendidikan karakter pertama kali tentu harus ditanam melalui sebuah keluarga. Sebagai sekolah pertama bagi seorang anak, keluarga yang diperankan utamanya oleh kedua orang tua memiliki posisi sentral dalam mengintroduksi seorang anak kepada pendidikan karakter. Kedua, lingkungan. Lazim kita ketahui bahwa lingkungan berperan besar dalam pembentukan karakter seorang anak. Betapapun bagusnya sebuah keluarga dalam mengajarkan pendidikan karakter di rumah namun jika lingkungan. Ketiga, kurikulum dan pendidik. Dalam praktiknya di lapangan, pemerintah telah merevisi berkali-kali kurikulum nasional yang menekankan akan pentingnya nilai-nilai karakter diterapkan dalam pembelajaran. Beberapa di antaranya adalah kejujuran, religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, dsb.

Dukungan Dinas Pendidikan kabupaten Blora dalam upaya menerapkan program pendidikan karakter di sekolah terutama sekolah keagamaan yang menguatkan pendidikan karakter

meliputi: (1) membuat edaran tertulis kepada UPTD mengenai kebijakan pendidikan karakter; (2) memberikan sosialisasi pada sekolah-sekolah; (3) hadir dalam uji publik kurikulum sekolah untuk melihat sampai sejauh mana itu pendidikan karakter sudah termuat dalam kurikulum sekolah; dan (4) pendampingan ke sekolah, meskipun tidak secara khusus untuk pendidikan karakter tetapi peningkatan mutu sekolah secara umum. Salah satu bentuk dukungan yang diberikan pemerintah melalui Dinas Pendidikan kepada sekolah adalah sosialisasi atau pelatihan.

#### **Penutup**

Aspek Konteks (*Context*) berada pada kategori tinggi, sebagian besar sudah terpenuhi dengan baik, dari profil program berupa (visi, misi, tujuan dan latar belakang) yang jelas dan rinci, program sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dibuktikan dengan meningkatnya warga belajar dan ikut serta siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, maupun antusiasnya siswa dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Aspek Masukan (*Input*) berada pada kategori tinggi, sebagian besar komponen masukan sudah terpenuhi dengan baik, mayoritas guru sudah melaksanakan program pendidikan karakter dengan baik namun masih ada guru yang kurang optimal dalam menerapkan nilai karakter. Penerapan KI 1 dan KI 2 tidak implisit dalam RPP tetapi lebih pada praktek guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas dan pembiasaan di luar kelas. Aspek Proses (*Process*) berada pada kategori tinggi dan seluruh

komponen sudah cukup terlaksana dengan baik, namun pembentukan dan Pembiasaan karakter dalam kegiatan di sekolah harus lebih ditingkatkan lagi dari segi nilai religius, disiplin dan rasa ingin tahu siswa, begitu juga antusias pendidik/guru dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam melakukan praktek pendidikan karakter pada peserta didik dikelas maupun di luar kelas. Begitu juga pada komponen pengawasan perlu ditingkatkan dalam pelaksanaan monitoring, evaluasi, pengendalian terhadap kegiatan siswa dari pagi hingga waktu pulang sekolah. Aspek Produk (*Product*) berada pada kategori tinggi, sebagian besar komponen produk pada program pendidikan karakter di SMP Islam Matholi'ul Falah Blora Provinsi Jawa Tengah, telah mendapat hasil yang baik dari segi penanaman nilai-nilai karakter yang dilaksanakan, dan internalisasi atau pembiasaan pendidikan karakter setiap peserta didik melakukan kegiatan di sekolah.

#### **Daftar Pustaka**

- Aan Komariah, Djam'an Satori. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Ainul Rochman, 2018, *Evolusi Program Pendidikan Kader Ulama Hadis di Darussunah International institute for Hadits Sciences Ciputat Tangerang Selatan*, Tangerang : [www. Repository.unjkt.ac.id](http://www.Repository.unjkt.ac.id)
- Depdiknas .2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional*.

- Dharma Khusuma, Cipi Triatna, Johar Permana, 2011, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, ) h. 5.
- Djudju Sudjana, 2006, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Dunn, W. 2003, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, Edisi Kedua, Gajah Mada University Press, Jogjakarta
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 1-2
- Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi, dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi* (Jakarta: AnImage, 2019), h. 19.
- Hendri, 2013, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Kemendiknas. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*
- Kemdiknas. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah (Cet.3; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013 ), h.90)
- Peraturan Pemerintah (PP) (2010) Nomor 17 Tahun 2010 tentang *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto dan Chepi Syafruddin Abdul Jabar, 2014, *Evaluasi program pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Suwardi. 2021. *Pelayanan publik, persepsi pembangunan dan local area city branding: konsep dan strategi (studi kasus kabupaten klaten)*. Surakarta: UNISRI Press.
- Thomas Lickona, 2013, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi pintar*

*dan Baik*, Bandung : Nusa Media.

Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar,2013,*Panduan Pembinaan Pendidikan karakter melalui Pengembangan budaya sekolah di sekolah dasar*,Jakarta : Kemendikbud.

Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar,2013,*Grand Design Revitalisasi Pendidikan karakter di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Menyeluruh*,Jakarta : Kemendikbud.

Varshneya, A. K. (2017). Distance Learning through ICT: Benefits and Challenges. *ADR Journals*, 7–9. Vergoulis.

Wibawa, Samodra, dkk, 1994, *Evaluasi Kebijakan Publik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Wirawan,2016,*Evolusi teori,model,metodologi,standar ,aplikasi dan profesi*, Jakarta:Rajawali Press